

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti mencari informasi mengenai lokasi penelitian, kemudian mendatangi pihak lembaga yang akan menjadi tempat penelitian untuk mengutarakan maksud dan tujuan penelitian ini dengan membawa surat izin beserta proposal penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yakni bulan April – Juli 2014 dengan intensitas pertemuan yang tidak dibatasi dengan tetap mematuhi kebijakan-kebijakan lembaga dan tidak mengganggu jalannya belajar mengajar peserta *homeschooling*. Namun karena data-data belum lengkap, penelitian ini dilanjutkan sampai awal bulan Agustus 2014.

Setelah mendapatkan izin dari pihak lembaga untuk melakukan penelitian selama beberapa bulan, peneliti bersama guru atau tutor pihak lembaga mencari peserta yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian, yaitu siswa dengan usia 10-11 tahun atau usia kanak-kanak akhir. Pada awalnya, peneliti ingin meneliti peserta *homsechooling* tunggal yang melakukan proses belajar mengajar di rumah atau dalam lembaga disebut dengan Tutor Visit. Namun karena banyaknya keterbatasan, seperti tidak ada peserta *homeschooling* tunggal yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian, maka peneliti memilih peserta *homeschooling* komunitas dimana peserta melakukan

proses belajar mengajar di lembaga yang bersangkutan dengan dua peserta *homeschooling* lainnya.

Setelah mendapatkan subyek, terlebih dahulu peneliti membangun *rapport* bersama siswa *homeschooling* yang menjadi subyek penelitian agar bersedia dijadikan subyek penelitian serta membuat *informed consent* sebagai bentuk ketersediaan subyek dan pihak yang bersangkutan untuk mengungkapkan data yang dibutuhkan peneliti. Jika subyek dan pihak yang bersangkutan keberatan dirinya ini dipublikasikan, maka akan digunakan identitas samaran namun dengan hasil penelitian yang sebenarnya.

Penelitian kali ini dilakukan di dua tempat, pertama di lembaga *homeschooling* dan tempat kedua adalah rumah subyek.

1. Lembaga: Kampus *Homeschooling* Kak Seto Surabaya (HSKS)

Penelitian di lembaga dilaksanakan pada pagi hari ketika subyek mengikuti kegiatan wajib “kelas mendongeng” dengan semua siswa SD yang mengikuti program *homeschooling* komunitas serta ketika subyek mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas. Peneliti dapat berkomunikasi dengan subyek saat jam istirahat dan saat jam pulang ketika subyek menunggu dijemput oleh keluarga. Wawancara dilakukan dengan semi formal dan tidak jarang ditemani oleh guru penanggung jawab (PJ) agar subyek tidak merasa canggung dan bisa menjelaskan tentang dirinya dengan terbuka. Untuk mendapatkan gambaran tentang beberapa hal yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional subyek serta bagaimana subyek ketika di lembaga, peneliti melakukan

wawancara dengan guru penanggung jawab yang sudah sangat mengenal subyek. Selain wawancara, peneliti juga melakukan proses observasi seperti ketika subyek bermain dengan teman sebaya, bentuk permainan yang dimainkan, bagaimana bentuk sosialisasi serta komunikasi subyek dengan teman-temannya, dan lain sebagainya.

2. Rumah Subyek

Tempat penelitian kedua adalah rumah subyek, akan tetapi dalam penelitian di rumah subyek peneliti hanya bisa mendatangi rumah subyek pertama dengan waktu yang sangat terbatas dan hanya bisa mengamati lingkungan tempat tinggal subyek kedua. Tempat tinggal subyek pertama berada di sebuah rumah yang cukup bagus dan terbilang luas. Sedangkan tempat tinggal subyek kedua adalah sebuah apartement yang juga cukup mewah. Kehidupan kedua subyek yang termasuk keluarga menengah ke atas membuat segala kebutuhan subyek terpenuhi. Namun karena orang tua yang cukup sibuk, peneliti hanya berkunjung satu kali di rumah subyek pertama dan hanya berkomunikasi via *handphone* dengan orang tua subyek kedua. Meski begitu, peneliti bisa mengetahui bagaimana perkembangan kematangan sosial emosional kedua subyek melalui observasi dan wawancara dengan subyek dan guru penanggung jawab.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya kendala berupa harus menyesuaikan waktu wawancara dengan orang tua yang sangat sibuk, kendala tempat penelitian yang lebih banyak dilakukan di sekolah.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu, kurang maksimalnya hasil penelitian dikarenakan masih terdapat berbagai aspek yang menyangkut Kematangan Sosial emosional anak *homeschooling* yang belum terungkap. Karakteristik dan tugas perkembangan yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional kanak-kanak usia akhir dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga hal: Pertama ialah bentuk relasi anak dengan keluarga, teman sebaya dan lingkungan, kedua ialah egosentrisme anak, ketiga ialah bentuk permainan dan keempat ialah konformitas. Sedangkan masih banyak karakteristik lain kanak-kanak akhir khususnya yang mengikuti program *homeschooling*.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang diperoleh melalui wawancara terbuka. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi keterbatasan waktu penelitian, pada saat akan dilakukan wawancara subyek pertama pernah tidak masuk sekolah sehingga untuk mendapatkan informasi peneliti memilih untuk mewawancarai subyek dilain waktu. Dalam menanggapi setiap pernyataan yang diajukan diajukan peneliti, subyek pertama maupun kedua lebih sering menjawab dengan singkat dan volume suara yang kecil, sehingga peneliti perlu memberikan banyak pertanyaan lain untuk mendapatkan data yang lengkap. Terkadang subyek juga harus ditemani oleh guru penanggung jawab ketika melakukan proses wawancara. Selain kesulitan dalam menghadapi subyek, peneliti juga cukup kesulitan menghubungi orang tua subyek untuk wawancara sebagai pelengkap data dan

gambaran subyek ketika berada di rumah. Karena orang tua kedua subyek sangat sibuk, membuat penelitian ini menjadi lebih lama karena mencocokkan jadwal orang tua untuk melakukan wawancara. Setelah beberapa minggu menunggu dan melihat waktu penelitian yang terbatas, wawancara singkat kepada orang tua dilakukan via *handphone*. Namun tidak semua karakteristik perkembangan sosial emosional subyek dapat terungkap secara mendalam, masih banyak kekurangan yang perlu dilengkapi dalam penelitian ini.

Keterbatasan berikutnya yaitu tempat penelitian. Tempat penelitian yang penulis laksanakan terbatas pada dua tempat yaitu lembaga *homeschooling* dan rumah subyek pertama, sementara untuk subyek kedua peneliti hanya melakukan observasi dan wawancara di sekolah saja dengan informasi yang diberikan subyek kedua dan juga guru. Sehingga kalau penelitian ini dilaksanakan pada tempat lain dimungkinkan hasilnya lebih lengkap dan berbeda. Namun demikian, tempat ini dapat mewakili mengenai kematangan sosial emosional anak karena sudah bisa melihat bagaimana bentuk emosi dan sosialisasi subyek ketika berada di sekolah, seperti apa hubungan subyek dengan teman sebaya, guru dan karyawan lain.

Namun dengan kekurangan-kekurangan tersebut peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara mendalam ketika subyek berada di sekolah baik itu dengan melakukan observasi dan wawancara kepada subyek yang bersangkutan serta wawancara dengan guru.

Penelitian ini juga didukung oleh pihak lembaga *Homeschooling* Kak Seto Surabaya yang cukup kooperatif dalam berkomunikasi dan memberikan informasi tentang subyek penelitian kepada peneliti. Kerjasama yang baik antara pihak lembaga dan peneliti sangat membantu dalam melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Observasi secara detail yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jadwal kegiatan observasi subyek

No.	Tanggal	Tempat	Pukul	Kegiatan
1	1 April 2014	Lembaga	13.00-13.45	Observasi awal pada lingkungan kegiatan belajar di lembaga <i>homeschooling</i>
2	14 April 2014	Kantin Lembaga	11.00-12.00	Observasi awal pada subyek, mengamati perilaku subyek ketika menunggu jemputan pulang sekolah
3	5 Mei 2014	Ruang Kelas	08.00-08.30	Observasi saat subyek mengikuti kegiatan mendongeng setiap pagi
4	28 Mei 2014	Ruang kelas	09.00-10.00	Mengamati kegiatan subyek di dalam kelas
5	28 Mei 2014	Kantin Lembaga	10.00-10.30	Mengamati kegiatan subyek ketika bermain dengan teman sebaya saat jam istirahat
6	29 Juni 2014	Rumah Subyek 1	16.00-16.30	Berkunjung ke rumah subyek 1

Informan pendukung atau *significant others* dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua. Guru menjadi salah satu informan karena sebagian proses perkembangan sosial emosional subyek di sekolah tidak lepas dari peran guru. Orang tua adalah informan terpenting dalam kehidupan subyek

yang dapat mempengaruhi bagaimana kematangan sosial emosional subyek sehingga perlu diketahui pula bagaimana bentuk hubungan orang tua dengan subyek. Adapun rincian jadwal wawancara subyek dan *significant others* dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Rincian jadwal wawancara terhadap subyek dan *significant others*

No	Tanggal	Tempat	Pukul	Kegiatan
1	1 April 2014	Kantor Lembaga	09.30-09.45	Meminta izin untuk melakukan penelitian
2	7 April 2014	Kantor Lembaga	11.00-12.00	Perkenalan dengan tutor dan meminta kesediaan tutor untuk diwawancarai tentang subyek
3	11 April 2014	Kantin	10.00-10.30	Menjalin raport dan peneliti mengenalkan diri dengan subyek 1 dan 2
4	14 April 2014	Kantor Lembaga	11.00-11.30	Wawancara dengan subyek 1 mengenai kegiatannya sehari-hari di HSKS dan di rumah
5	16 April 2014	Kantin	10.50-11.15	Menjalin rapport dan peneliti mengenalkan diri dengan ibu subyek 1
6	5 Mei 2014	Ruang kelas	09.30-09.55	Wawancara dengan subyek 2 mengenai kegiatannya sehari-hari di HSKS dan di rumah
7	28 Mei 2014	Ruang Kelas	11.30-12.00	Wawancara dengan subyek 1 dan 2 mengenai teman sebaya mereka
8	23 Juni 2014	Kantor Lembaga	10.30-11.15	Wawancara dengan subyek 1 dan 2 tentang permainan dan olahraga favorit
9	6 Agustus 2014	Kantor Lembaga	10.00-11.00	Wawancara dengan Guru PJ tentang perkembangan sosial emosional subyek 1 dan 2

10	8 Agustus 2014	Via HP	20.00- 20.30	Wawancara dengan ibu tentang hubungan dan bentuk komunikasi orang tua dan subyek 1
11	11 Agustus 2014	Via HP	12.30- 12.45	Wawancara dengan ibu mengenai hubungan dan bentuk komunikasi orang tua dan subyek 2

Maka selanjutnya akan dipaparkan riwayat kasus dari masing-masing subyek penelitian sebagai berikut.

1. Riwayat Kasus

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada BAB I. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subyek sebagai riwayat kasus terlebih dahulu.

a. Profil Subyek 1

Nama : IAK (S1)

Tempat tanggal lahir : Surabaya, 16 April 2003

Umur : 11 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Urutan kelahiran : 2 dari 3 bersaudara

Alamat : Surabaya

Pendidikan : SD *Homeschooling* Kak Seto Surabaya

Suku Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

b. Profil Orang Tua Subyek 1

Nama Ayah : KJ
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 13 Januari 1964
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Pengusaha
Agama : Islam
Nama Ibu : YW
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 16 Oktober 1970
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Hipnoterapis, Pemilik salon kecantikan
Agama : Islam

c. Profil Saudara Subyek 1

Nama kakak : BK
Usia : 16 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Pelajar
Nama adik : VK
Usia : 10 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Status : Pelajar

S1 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan ibu YW dan ayah KJ. S1 tumbuh dalam keluarga yang serba

berkecukupan di sebuah rumah yang terbilang besar dan luas bersama ayah, ibu, kakak dan adiknya.

“S1 tinggal bersama seorang ayah, ibu, kakak perempuan dan adik laki-laki di sebuah rumah yang memiliki halaman yang cukup luas. Peneliti masuk dan duduk di ruang tamu yang di dalamnya ada satu set kursi tamu dan sebuah vas kecil di bagian tengah meja. Terdapat 1 lukisan keluarga di dinding ruangan dan ada pula sebuah vas yang besar yang berdiri di pojok ruangan.” (Ob1.L.S1.RS.29Jun14)

Meskipun memiliki orang tua yang sama-sama sibuk, ibunya tidak jarang mengajak S1 ke tempat kerja sehingga S1 memiliki tempat bersosialisasi yang cukup luas selain sekolah dan lingkungan rumah. S1 jadi lebih banyak bertemu dengan orang-orang baru. Sebagaimana penuturan guru penanggung jawab pada wawancara tanggal 6 Agustus 2014 di kantor lembaga *homeschooling*.

“Nggak masalah sih kak, kalau IAK nggak ada masalah. Karena kan memang ibunya buka salon, jadi dia sering ketemu orang banyak sehingga ia terbiasa untuk bersosialisasi, dia lebih santai daripada CKW.” (W22.P.PJ.KL.6Ags14)

Kakak pertama S1 adalah seorang perempuan yang masih duduk di bangku SMA. Sedangkan adiknya adalah seorang laki-laki juga sekolah di *homeschooling*, saat ini sedang duduk di bangku kelas 3 SD. Diantara kedua saudaranya, S1 lebih dekat dengan sang adik dikarenakan lebih sering bersama-sama baik di rumah maupun di sekolah. Seperti hasil wawancara pada tanggal 14 April 2014 kepada S1, yaitu:

“Iya, soalnya kalau di rumah lebih sering sama adik, ini juga kan satu sekolah kak, jadi berangkat dan pulang sekolah bareng adik.” (W11.L.S1.KL.14Apr14)

Pada kesempatan lain, kedekatan S1 dan adik juga terlihat saat keduanya berada di kantin sekolah.

“Saat jam istirahat S1 terlihat sedang duduk bersama adiknya di salah satu bangku yang ada di kantin, berdampingan dengan teman-teman yang lain.” (Ob1.L.S1.KL.28Mei14)

Kedekatan S1 dengan adiknya juga sangat tampak ketika peneliti berkunjung ke rumah S1, sore hari pada tanggal 29 Juni 2014.

“S1 dihampiri oleh adiknya kemudian mereka berbicara sambil berbisik-bisik. Di sekolah maupun di rumah, S1 lebih sering berinteraksi dengan adiknya.” (Ob2.L.S1.RS.29Jun14)

Sejak pertama masuk sekolah sampai sekarang, S1 memang mudah diatur dan tidak banyak membantah perintah guru meskipun S1 sudah sangat bosan ketika berada di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil observasi kepada S1 pada tanggal 5 Mei 2014 ketika ia sedang mengikuti kelas mendongeng di pagi hari.

“S1 tetap santai dan duduk diam mendengarkan hingga kelas mendongeng berakhir. Selama di dalam kelas, S1 pun sempat melihat keluar kelas dan memperhatikan jam tangan yang ia kenakan. S1 terlihat sudah bosan namun tidak berkomentar apapun kepada tutor.” (Ob9.L.S1.RK.5Mei14)

d. Profil Subyek 2

Nama : CKW (S2)
Tempat tanggal lahir : Surabaya, 12 Januari 2004
Umur : 10 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Urutan kelahiran : 2 dari 3 bersaudara

Alamat : Surabaya
Pendidikan : SD *Homeschooling* Kak Seto Surabaya
Suku Bangsa : Indonesia
Agama : Kristen

e. Profil Orang Tua Subyek 2

Nama Ayah : EW
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 21 Maret 1964
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Pengusaha
Agama : Kristen
Nama Ibu : FW
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 21 Juni 1968
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Agama : Kristen

f. Profil Saudara Subyek 2

Nama kakak : BW
Usia : 14 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Pelajar SMP
Nama adik : JW
Usia : 4 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki

Status : Siswa *playgroup*

S2 adalah seorang anak berusia 10 tahun yang menjadi peserta *homeschooling* komunitas di Kampus *Homeschooling* Kak Seto Surabaya yang saat ini sedang duduk di kelas 4 SD. S2 merupakan pasangan dari ibu FW yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan ayah EW yang bekerja seorang pengusaha. S2 dan keluarga tinggal di salah satu apartement di daerah Surabaya.

“Tinggal di apartement, sama mama papa, mama, kakak, adik. Tapi sekarang sudah nggak sama kakak, sama adik aja. Sama tikus peliharaan juga.” (W1.L.S2.RK.5Mei14)

Sepulang sekolah, S2 lebih sering langsung pulang ke apartement tempatnya tinggal tapi sesekali juga S2 ikut ayahnya ke tempat kerja kemudian menunggu ayahnya pulang.

“Nggak pernah. Kadang kan nggak langsung pulang, biasanya juga masih ikut papa ke kantor, di sana sampe papa pulang. Makan juga di sana.” (W1.L.S2.RK.5Mei14)

Sedangkan jika langsung pulang, S2 lebih sering berdiam diri di rumah bermain bersama hewan peliharaannya sekaligus menjaga adiknya yang masih kecil.

“Sama adik, sekalian jagain adik juga. Terus main sama tikus peliharaan.” (W3.L.S2.RK.5Mei14)

“Nggak kak, kan tinggal di apartement. Nggak ada temen dekat di sana, jadi main di rumah aja.” (W4.L.S2.RK.5Mei14)

S2 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, namun kakaknya telah meninggal dunia karena sakit, oleh karena itu S2 yang

sekarang berada di posisi anak pertama dididik dewasa dan bisa bertanggung jawab.

“Karena dia sekarang sebagai anak pertama dan menjadi contoh buat adeknya, jadi ya dia juga di didik untuk dewasa dan lebih bertanggung jawab sama keluarganya.” (W5.P.PJ.KL.6Ags14)

S2 juga termasuk anak yang susah untuk diatur ketika awal masuk sekolah, lebih suka bermain dari pada mematuhi perintah guru dan peraturan-peraturan lembaga. Seperti yang telah dikatakan oleh guru penanggung jawab pada wawancara tanggal 6 Agustus 2014.

“Dari dulu, dari awal masuk sekolah dia itu dianggap biang rusuh. Waktunya belajar, dia itu jalan-jalan sendiri, jadi semua ikut jalan-jalan. Ikut ngobrol. *Trouble maker* gitu.” (W13.P.PJ.KL.6Ags14)

Namun meskipun begitu, S2 adalah anak yang penuh ide dan berjiwa pemimpin sehingga dengan mudah mengajak teman-temannya.

“Iya, awal dia datang ke sini ya sikapnya begitu. Tapi dalam diri CKW itu ada jiwa *leader*, jadi dia mampu mengatur teman-temannya. Bisa berinisiatif gitu.” (W14.P.PJ.KL.6Ags14)

S2 yang masih berusia 10 tahun, sekalipun mempunyai jiwa *leader* dan penuh dengan inisiatif, tetap saja sering melakukan keisengan dan kenakalan layaknya anak kecil. Ketika itu, observasi pada tanggal 14 April 2014.

“Selesai makan, S2 menuju wetafel untuk mencuci tangan (meski tadi S2 makan menggunakan sendok dan garpu), tapi tidak hanya mencuci tangan, S2 bermain air di wetafel kemudian iseng di *cipratkan* ke sekitarnya. Saat itu S2 ditegur oleh seorang guru, baru S2 menjauh dari wetafel.” (Ob7.L.S1.RK.14Apr14)

Selang beberapa lama dan seiring berjalannya waktu, S2 akhirnya bisa menjadi anak yang penurut setelah dihadapi dengan sabar oleh guru dan OBK (Observasi Bimbingan Konseling).

“Ya bagaimana kita menyesuaikan. Selain itu kan sebelum mereka masuk sini, ada observasi dulu dari psikolog. Bisa nggak dia masuk kelas ini, masalahnya apa, cara menanganinya bagaimana. Jadi ya siapa aja yang masuk ke sini kita sudah tahu bagaimana menghadapinya.” (W24.P.PJ.KL.6Ags14)

“Rata-rata kalau anak di sini masuk satu tahun atau dua tahun, sebulan atau dua bulan itu udah bisa diatur.” (W23.P.PJ.KL.6Ags14)

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Ketika melakukan penelitian dalam bentuk observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan kematangan sosial emosional subyek.

a. Subyek 1

Ketika menghadapi orang baru, S1 lebih bisa tenang dan mampu berkomunikasi dengan cukup baik. S1 juga tidak perlu membutuhkan waktu yang lama dengan beberapa pertemuan untuk bisa berkomunikasi dengan orang baru.

“Perkenalan pertama pun bisa terjalin dengan baik, karena S1 tetap duduk diam hingga perkenalan selesai, namun S1 lebih sering tertunduk malu ketika bertatap dengan peneliti.” (Ob1.L.S1.KL.14Apr14)

Bentuk relasi dengan keluarga, teman sebaya dan lingkungan S1 terima dengan cukup baik. Mudah beradaptasi dengan orang baru

ini salah satunya karena S1 tidak jarang diajak ibunya ke tempat kerja, dimana S1 harus bertemu dengan orang asing yang usianya jauh lebih dewasa dari padanya.

“Karena kan memang ibunya buka salon, jadi dia sering ketemu orang banyak sehingga ia terbiasa untuk bersosialisasi, dia lebih santai daripada CKW.” (W22.P.PJ.KL.6Ags14)

Sosialisasi dengan orang yang lebih dewasa juga terlihat ketika S1 berbicara dengan satpam sekolah, seperti hasil observasi tanggal 14 April 2014.

“S1 juga cukup bersahabat dengan satpam dan penjaga kantin, terlihat ketika diajak berbicara S1 tidak canggung lagi, berani menatap wajah lawan bicaranya.” (Ob1.L.S1.KL.14Apr14)

Selain itu, hal yang sama juga terlihat ketika perkenalan pertama dengan peneliti, S1 sama sekali tidak memberontak dan tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia keberatan untuk di wawancarai.

“Ketika perkenalan pertama, S1 terlihat sedikit malu-malu untuk menjawab pertanyaan peneliti dan tidak terlalu banyak berbicara. Namun S1 tetap duduk santai di depan peneliti sambil sesekali dihampiri oleh tutor.” (Ob5.L.S1.KL.14Apr14)

S1 adalah seorang anak yang cukup dekat dengan adiknya, sering melakukan semua hal bersama-sama, namun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk S1 berinteraksi dengan teman sebayanya baik ketika bermain atau hanya sebatas mengobrol saja.

“S1 sedang duduk di dalam kelas sambil mengobrol dengan teman kelasnya yang lain, yaitu AR, membicarakan tentang rencana nanti siang setelah pulang sekolah.” (Ob1.L.S1.RK.28Mei14)

Meski menjadi seorang kakak, S1 merasa tidak bertanggung jawab menjaga adiknya dengan penjagaan yang ketat, hal ini karena S1 merasa bahwa ia dan adiknya sudah sama-sama besar dan bisa menjaga diri mereka sendiri.

“Nggak, kan udah besar. Cowok juga. Lagi pula kalau di rumah aman kak, makanya lebih enak di rumah kalau nggak diajak mami keluar.” (W16.L.S1.KL.14Apr14)

S1 mampu bergaul dengan cukup baik dengan teman-teman dan bermain bersama, saat jam istirahat terkadang digunakan S1 untuk bermain dan bersosialisasi. Sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 28 Mei 2014 ketika jam istirahat:

“Permainan petak umpet dimulai dan S1 bertugas untuk menutup mata dan menelungkupkan wajah di salah satu sisi tembok di kantin, kemudian temannya yang lain pergi bersembunyi ke tempat-tempat yang dianggap aman agar tidak sampai ketahuan.” (Ob4.L.S1.KL.28Mei14)

Permainan petak umpet di sini memang sudah menjadi salah satu permainan yang ditekankan oleh pihak lembaga yang bertujuan agar sosialisasi juga bisa berkembang dengan cukup baik serta anak-anak mampu melestarikan permainan-permainan tradisional. seperti yang telah dipaparkan oleh guru pada wawancara tanggal 6 Agustus 2014, yaitu:

“Kita lebih membiasakan untuk permainan tradisional. Tujuannya cuma satu, melestarikan. Karena kalau kita mengajarkan *game*, percuma, mereka sudah lebih pintar dari pada kita. Kita lebih mengajarkan kayak petak umpet, *cobak sodor*, *cublek-cublek sueng*, *domikado*. Jadi permainan tim.” (W27.P.PJ.KL.6Ags14)

Dalam beberapa kesempatan, ketika tidak ada teman yang mengajaknya bermain bersama atau ketika S1 memang sedang tidak ingin bermain bersama, S1 lebih memilih bermain dengan hpnya saja, memainkan permainan favoritnya. Seperti hasil observasi pada tanggal 28 Mei 2014 di kantin lembaga.

“S1 mengambil hp kemudian melanjutkan bermain di *gadget*, tidak berminat ketika S2 mengajaknya bermain lari-larian.” (Ob10.L.S1.KL.28Mei14)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara pada S1 tanggal 14 April 2014 tentang hobinya bermain *game*.

“Main tab, laptop, macem-macem. Suka nge-*game* di tab, seru main bola atau mobilan.” (W1.L.S1.KL.14Apr14)

Pernyataan lain tentang permainan yang S1 suka juga disampaikan pada wawancara tanggal 23 Juni 2014, yaitu:

“Hmm, apa yaa... banyak sih, tapi paling suka yang balapan, mobil-mobilan gitu. Kadang kalau di sekolah kan bagus-bagus sama yang lain.” (W18.L.S1.KL.23Jun14)

Ketika bertemu dengan orang baru pun, S1 tidak terlalu gelisah dan tetap mampu berkomunikasi dengan baik meski menunjukkan sikap yang sedikit canggung dan malu-malu.

“Ketika perkenalan pertama, S1 terlihat sedikit malu-malu untuk menjawab pertanyaan peneliti dan tidak terlalu banyak berbicara. Namun S1 tetap duduk santai di depan peneliti sambil sesekali dihampiri oleh tutor.” (Ob5.L.S1.KL.14Apr14)

Sifat egosentrisme pada S1 tetap ada namun bisa diredamnya sendiri, seperti ketika bertengkar dengan sang adik memperebutkan sesuatu, S1 memilih untuk mengalah dan memberikannya kepada adik.

“Kadang ngalah kak, aku kan kakak. Tapi kalau bisa dibuat bareng ya main bareng-bareng.” (W15.L.S1.KL.14Apr14)

Ketika dalam keadaan sakit atau kelelahan, S1 cenderung diam dan tidak akan masuk sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru saat diwawancarai tanggal 6 Agustus 2014 tentang S1 di kantor lembaga:

“Nggak masuk kak. Ya kalau capek nggak masuk sekolah, udah. Nggak rewel.” (W21.P.PJ.KL.6Ags14)

b. Subyek 2

Dalam hal bersosialisasi, S2 termasuk anak yang susah sekali untuk merasa nyaman dengan orang asing yang baru beberapa kali ia temui. Seperti ketika observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti.

“Ketika pertemuan pertama, S2 terlihat sangat tidak nyaman akan kehadiran peneliti, saat itu PJ berusaha menenangkan S2 untuk bisa duduk diam dan mau diwawancarai oleh peneliti. Namun S2 tetap terus berdiri dan berusaha keluar ruangan. Merasa tidak nyaman dengan orang baru.” (Ob4.L.S2.RK.14Apr14)

Hal senada juga ditampakkan oleh S2 pada saat yang hampir bersamaan, observasi pada tanggal 15 April 2014 di dalam kelas.

“Perkenalan dengan S2 terjadi dalam kurun waktu yang cukup singkat, setelah peneliti memperkenalkan diri dan S2 juga telah menjawab beberapa pertanyaan ringan, S2 segera pergi meninggalkan ruang kelas.” (Ob1.L.S2.RK.14Apr14)

Namun itu bukan berarti bahwa S2 tidak bisa bersosialisasi baik dengan orang yang lebih dewasa. S2 bisa melakukan komunikasi yang cukup baik dengan pegawai *homeschooling*.

“Sambil meletakkan kepala di atas tangan yang dijulurkan di meja, S2 berbicara dengan satpam yang saat itu juga ada di kantin.” (Ob9.L.S2.KL.28Mei14)

Sama juga saat di apartement yang sudah ia tempati sejak lama, S2 mampu berinteraksi baik dengan orang dewasa lain yang bukan orang tuanya. Seperti yang telah S2 katakan saat wawancara pada tanggal 5 Mei 2014 yaitu:

“Tapi kalau bosan nonton tv di kamar, biasanya turun ke lobi, nonton sama pak satpam gitu. Biasanya juga orang-orang lain yang ada di lobi.” (W11.L.S2.RK.5Mei14)

“Kalau sama pak satpam kan sudah kenal. Di temenin sama pak satpam juga, jadi berani. Enak juga kalau sama pak satpam, bisa sambil cerita.” (W11.L.S2.RK.5Mei14)

Dalam mengisi kebosanan di sekolah, S2 menghabiskan waktunya dengan bermain *game* atau melihat youtube dengan temannya.

“Sementara itu, S2 mengajak AR (kakak kelas) untuk duduk di sebelahnya dan melihat salah satu cuplikan video pertandingan bola di youtube, berseru kecewa ketika tim jagoan tidak berhasil memasukkan bola.” (Ob11.L.S2.KL.28Mei14)

S2 sama sekali tidak menutup diri dengan teman sebaya atau orang dewasa lain yang bukan keluarga, hanya saja S2 membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang baru. Seperti pernyataan guru penanggung jawab pada saat wawancara tanggal 6 Agustus 2014 di kantor lembaga.

“Tergantung, dia ngerasa nyaman apa tidak kak. Buktinya dulu perkenalan pertama sama CKW dia susah banget untuk duduk diam kan, karena dia nggak nyaman. Kalau nyaman ya dia bisa diajak ngobrol. Jangankan anak kecil, kita aja yang sudah dewasa sering ngerasa nggak nyaman sama orang asing kan.” (W10.P.PJ.KL.6Ags14)

Seperti halnya S1, S2 juga seringkali bermain permainan tradisional yang sudah diarahkan oleh pihak lembaga, permainan-permainan tersebut guna membantu perkembangannya yang tidak bisa S2 lakukan ketika berada di rumah.

“Karena mereka bisa olahraga, bekerjasama, mereka mengatur strategi juga. Jadi mereka akan belajar banyak hal yang kemungkinan tidak akan mereka temui di rumah.” (W28.P.PJ.KL.6Ags14)

Selain permainan tradisional dan *game* di hp yang biasa dimainkan, S2 juga anak yang menyukai hal-hal yang berkaitan dengan kompetisi. Seperti pernyataan S2 pada wawancara tanggal 23 Juni 2014:

“Tae kwon do suka, bola juga suka. Tae kwon do aku udah sabuk hijau. Bulu tangkis juga suka. Bola juga seru, biasanya juga nonton bola di tv sampe pagi.” (W2.L.S2.KL.23Jun14)

Pernyataan lain tentang kesukaan S2 terhadap hal yang berkaitan dengan kompetisi yaitu pada hasil wawancara tanggal 20 Juni 2014:

“Kalau di tab suka main mobil-mobilan. Biasanya sambil makan mie Tokyo pulang dari sekolah. Kadang juga lihat youtube.” (W9.L.S2.KL.23Jun14)

Selain dengan teman sebaya, S2 maupun juga cukup sering dipertemukan dengan peserta *homeschooling* lain yang berbeda

kelas, sehingga hal ini membuat perkembangan sosial S2 semakin meluas, tidak hanya teman kelasnya saja. Seperti yang dikatakan oleh guru pada wawancara tanggal 6 Agustus 2014:

“Jadi satu, mulai kelas 1 sampai kelas 6. Ya kan... nanti jam 11 sampai setengah 12 ngumpul lagi kelas 1 sampai kelas 6, sosialisasi lagi. Nanti di hari Jum’at ada yang namanya *Friday class*, bertemulah mereka adek-adek SD, bertemu dengan kakak-kakaknya SMP, kakak-kakaknya SMA, berarti mereka harus bisa bersosialisasi dengan SMP, dengan SMA. Nggak menutup kemungkinan juga nanti pas ulangan ketemu lagi.” (W18.P.PJ.KL.6Ags14)

Dalam kaitannya dengan emosi, S2 sangat terlihat adanya perbedaan dalam bentuk ungkapan emosi dari sejak pertama S1 masuk *homeschooling* hingga saat ini. Saat pertama masuk *homeschooling*, S2 merupakan anak yang sangat susah diatur dan tidak bisa mematuhi segala peraturan yang diperintahkan oleh guru.

“Dari dulu, awal masuk sekolah dia itu dianggap biang rusuh. Waktunya belajar, dia itu jalan-jalan sendiri, jadi semua ikut jalan-jalan. Ikut ngobrol.” (W13.P.PJ.KL.6Ags14)

Namun sekarang S2 mempunyai emosi yang relatif lebih tenang dan tidak lagi menjadi biang rusuh. Perubahan ini juga terjadi karena bantuan dari pihak OBK (Observasi Bimbingan konseling) di lembaga *homeschooling* yang setiap hari melihat sikap dan perilaku S2 selama berada di sekolah.

“Ya bagaimana kita menyesuaikan. Selain itu kan sebelum mereka masuk sini, ada observasi dulu dari psikolog. Bisa nggak dia masuk kelas ini, masalahnya apa, cara menanganinya bagaimana. Jadi ya siapa aja yang masuk ke sini kita sudah tahu bagaimana menghadapinya.” (W24.P.PJ.KL.6Ags14)

S2 adalah anak yang lebih memilih diam ketika sedang merasa lelah atau sedang sakit, ia tidak pernah sampai menangis atau rewel. Seperti yang diutarakan oleh guru pada tanggal 6 Agustus 2014, yaitu:

“CKW nggak pernah nangis. Ya kalau ada masalah dia diem. Dia diem aja. Nggak pernah nangis karena dia itu anak kedua yang kakaknya sudah meninggal dan sekarang posisinya di anak pertama, jadi dia sebagai contoh buat adeknya.”
(W3.P.PJ.KL.6Ags14)

2. Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada kematangan sosial emosional anak peserta *homeschooling* yang berusia 10-11 tahun (usia kanak-kanak akhir). Berikut adalah gambaran kematangan sosial emosional anak peserta *homeschooling* berdasarkan temuan data yang diperoleh dari lapangan.

Kedua subyek menunjukkan kemampuannya dalam hal kemampuan memahami situasi dan keadaan yang sedang dihadapi, ini ditunjukkan ketika sedang merasa lelah atau sakit, subyek tidak pernah sampai marah yang berlebihan sampai sulit untuk dihadapi. Kedua subyek cenderung lebih tenang dan memilih untuk diam dan tetap melakukan aktivitas seperti sekolah dan les. Baru ketika benar-benar merasa tidak nyaman dengan keadaannya, kedua subyek beristirahat di rumah.

Ini menunjukkan bahwa baik S1 dan S2 sudah mampu mengendalikan emosinya dengan cukup baik, bahkan tidak sampai merepotkan orang lain. Ini juga karena S1 dan S2 paham akan kesibukan

kedua orang tua sehingga tidak merasa perlu mencari perhatian dengan menangis atau marah berlebihan.

S1 adalah anak yang terlihat lebih santai ketika sedang beraktivitas atau berbicara dengan orang lain, berbeda dengan S2 yang terlihat lebih energik dan selalu bersemangat. Namun S2 termasuk anak yang sulit sekali untuk bisa merasa nyaman dengan orang baru, butuh waktu yang cukup lama sehingga S2 bisa duduk tenang jika sedang berbicara dengan orang lain yang baru ia temui sekali atau dua kali. Ini karena meskipun S2 sering bertemu dengan orang baru, lingkungan tempatnya tinggal lebih individual karena ia berada di sebuah apartement. Sedangkan S1, adalah anak yang mempunyai orang tua yang sangat sibuk akan tetapi tidak jarang ia diajak oleh ibunya ke tempat kerja seperti salon kecantikan. S1 jadi lebih sering bertemu dengan orang-orang yang sudah dikenal oleh ibunya dan tidak jarang mengajaknya berbicara dan berinteraksi. Hal ini yang sangat membantu S1 dalam hal sosialisasi dengan dunia luar.

Selain itu, program *homeschooling* yaitu *Friday class* juga membantu S1 dan S2 untuk bisa bersosialisasi dengan peserta *homeschooling* yang duduk dibangku SMP dan SMA. *Friday Class* merupakan metode pembelajaran dimana peserta belajar melakukan keterampilan-keterampilan non akademik dan percobaan ilmiah untuk meningkatkan bakat dan minat. Pada kelas ini, semua peserta *homeschooling* mulai dari SD hingga SMA belajar bersama dalam satu kelas.

S1 dan S2 termasuk anak yang mampu bertanggung jawab, terlihat dari kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan orang tua dengan cukup baik, meski terkadang mereka selingi dengan bermain *game* pada *gadget* masing-masing. Akan tetapi dalam hal bertanggung jawab, S2 lebih baik dari pada S1. Di rumah, S2 lebih sering membantu orang tua untuk menjaga adiknya yang masih *playgroup*. Ini juga dikarenakan kakak S2 meninggal dunia sehingga dalam keluarga S2 diharuskan untuk bersikap dewasa karena saat ini dia adalah anak pertama yang mempunyai adik kecil. Sedangkan S1 adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang mempunyai kakak perempuan dan adik laki-laki. Usia S1 dan adik laki-lakinya tidak jauh berbeda sehingga S1 tidak merasa punya tanggung jawab penuh untuk menjaga adiknya.

Kematangan sosial emosional anak juga dapat diketahui dari bentuk permainan yang mereka mainkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik S1 maupun S2 adalah anak yang suka bermain *game* di *gadgetnya*, akan tetapi S1 dan S2 tidak menutup diri untuk bermain sekaligus bersosialisasi dengan lingkungan. Di sekolah, S1 dan S2 sangat menikmati serta menyukai permainan petak umpet, domikado dan beberapa permainan tradisional lainnya. Permainan ini juga atas arahan dari pihak lembaga yang menekankan permainan tradisional yang bersifat kelompok. Selain bertujuan untuk melestarikan permainan-permainan tersebut, juga untuk meningkatkan kekompakan dan kerjasama semua peserta *homeschooling*.

S2 adalah anak yang aktif dengan berbagai aktivitas yang dilakukan, baik ketika di sekolah atau di rumah. S2 juga anak yang suka berolahraga dan bahkan mengikuti latihan tae kwon do ketika sedang libur sekolah. Di tempat latihan ini lah, ia bertemu lagi dengan orang baru selain teman sekolah dan keluarga. Ini sesuai dengan salah satu proses perkembangan kanak-kanak akhir yang menyukai hal-hal dalam bentuk kompetisi.

Berbeda dengan S2, S1 yang tidak seaktif S2 lebih memilih diam dan duduk santai dari pada melakukan olahraga yang membuatnya terlalu lelah. S1 biasanya bermain dengan adiknya saja atau menonton tv ketika berada di rumah. S1 juga anak yang jarang keluar rumah untuk bermain dengan teman-teman yang berada di lingkungan sekitar karena merasa lebih aman jika berada di dalam rumah. S1 sudah merasa cukup bermain dengan teman-teman di sekolah dan bermain bersama adik saja ketika di rumah.

Ketika berusia kanak-kanak akhir, bermain masih sangat penting tetapi waktunya sudah berkurang. Anak mulai sadar akan kesesuaian jenis permainan dengan kelompok seksnya (Soetjiningsih, 2012: 266). Baik S1 maupun S2 suka bermain mobil-mobilan dan bola di *handphone* atau tablet yang mereka miliki.

Selama bermain, anak juga mengembangkan berbagai keterampilan sosial sehingga memungkinkannya untuk menikmati keanggotaan kelompok dalam masyarakat anak-anak (Hurlock, 1980: 154-

161). *Homeschooling* Kak Seto Surabaya memang menekankan permainan-permainan tradisional yang sifatnya kelompok, bertujuan agar peserta *homeschooling* komunitas mampu bersosialisasi baik melalui media bermain.

C. Pembahasan

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Daele, “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif” (Hurlock, 1980: 2). Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan berapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Setiap individu akan mengalami suatu proses perkembangan dimana setiap prosesnya terdapat karakteristik dan tugas-tugas perkembangan tertentu pada masing-masing rentang waktu dan usia individu tersebut. Setiap karakteristik dan tahapan tugas-tugas perkembangan harus bisa dilalui dengan baik agar individu bisa mencapai proses perkembangan yang baik hingga sampai pada kematangan tugas-tugas perkembangan tertentu. Orang tua menjadi salah satu sarana penting yang bisa membantu seorang anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangan tanpa hambatan yang berarti. Selain orang tua, sekolah atau lingkungan dimana anak tersebut berada juga menjadi salah satu pendukung proses perkembangan anak sampai ia mencapai

kematangan. Tidak hanya pola asuh orang tua, sistem dan program pendidikan juga bisa menunjang anak untuk bisa melalui tahapan perkembangan dengan sempurna, salah satunya yaitu lembaga pendidikan *Homeschooling* Kak Seto Surabaya (HSKS) yang berada di daerah Surabaya Selatan.

HSKS adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subyek dengan pendekatan *at home* atau di rumah sehingga anak-anak merasa nyaman belajar. Metode pembelajaran di HSKS menggunakan pendekatan yang lebih tematik, aktif, konstruktif dan kontekstual serta belajar mandiri melalui penekanan kepada kecakapan hidup dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Pada *homeschooling* komunitas, terdapat beberapa program lain selain proses belajar mengajar di dalam kelas, diantaranya ialah *friday class*, kelas mendongeng, *study refresh* dan lain sebagainya. Beberapa program dan kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan berbagai macam kecerdasan anak dan juga untuk membantu proses perkembangan sosial emosional mereka.

Tugas perkembangan anak dalam aspek sosial emosionalnya menurut Collins (Nurhayanti, 2008: 51), yaitu mencapai bentuk relasi yang tepat dengan keluarga, teman dan lingkungan.

Bentuk relasi atau hubungan yang tepat dengan keluarga dan orang lain merupakan salah satu tugas perkembangan pada kanak-kanak usia akhir yang kaitannya dengan aspek sosial. Dalam tugas perkembangan ini, kedua subyek mampu melakukan dengan cukup baik meski memerlukan waktu yang berbeda. S1 cenderung lebih cepat membentuk relasi yang baik dengan orang

lain, ini karena S1 sudah cukup sering beradaptasi dengan banyak orang yang sering ia temui. S1 cukup dekat dengan ibunya, karena itu dalam kondisi sibuk pun ibu S1 berusaha untuk mengajak anaknya tersebut untuk mengikuti beberapa aktifitasnya di luar rumah. Meski juga bisa mencapai bentuk relasi yang cukup baik dengan keluarga, teman dan lingkungan, berbeda dengan S1, S2 membutuhkan waktu yang lebih lama karena S2 juga tidak berkomunikasi aktif dengan ibunya. S2 lebih sering berinteraksi dengan adiknya. Namun S2 mampu berinteraksi dengan orang lain yang bukan keluarga jika ia sudah merasa nyaman dan mengenal orang tersebut sejak lama.

Hurlock (1980: 154-161) mengemukakan tugas-tugas perkembangan dalam aspek sosial emosional pada kanak-kanak usia akhir antara lain:

1. Memasuki “usia geng”, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat.

Ciri-ciri anak geng diantaranya ialah anggota geng terdiri dari jenis kelamin yang sama, geng terdiri dari tiga atau empat anggota, danm kegiatan geng yang populer meliputi permainan dan olahraga. Kedua Subyek dalam penelitian ini mempunyai teman dekat di sekolah yaitu teman kelas mereka sendiri, terdiri dari 3 orang dan jenis kelamin yang sama. S1 maupun S2 sering bersama-sama dalam hal bermain, karena geng anak yang dimaksud memang sebuah kelompok bermain.

2. Bermain

Selama bermain, anak mengembangkan berbagai keterampilan sosial sehingga memungkinkannya untuk menikmati keanggotaan

kelompok dalam masyarakat anak-anak. Kedua subyek sering bermain permainan tradisional seperti petak umpet, domikado atau mungkin hanya sekedar bermain lari-larian. Permainan tradisional ini tidak luput dari arahan guru agar S1 dan S2 beserta peserta *homeschooling* lain belajar kompak dan seperti apa kerja tim guna membantu perkembangan sosial emosional.

3. Periode meningginya emosi

Hal ini bisa disebabkan karena keadaan fisik atau lingkungan. Misalnya, kalau anak sakit atau lelah, ia cenderung cepat marah, rewel, dan umumnya sulit dihadapi. Dalam perkembangan sosial emosional ini, S1 dan S2 memang akan sulit dihadapi tapi kedua subyek ini tidak sampai marah atau rewel. S1 dan S2 lebih sering diam jika mulai lelah atau bahkan ketika sakit. Kesulitan yang dihadapi oleh orang tua atau guru ketika ini adalah S1 dan S2 yang susah diajak berkomunikasi.

4. Permulaan katarsis emosional atau cara meredakan emosi yang tidak tersalurkan.

Jika sedang memiliki emosi yang tidak tersalurkan, S1 akan menyibukkan diri dengan bermain sendirian. Dalam keadaan begini S1 akan bermain *game* di *gadget* atau komputer bahkan sampai seharian penuh. Hampir sama dengan S1, S2 yang memang sudah dididik dewasa dan memposisikan diri sebagai anak pertama nyaris tidak pernah menyalurkan emosi melalui tangisan. S2 juga akan memilih sibuk bermain dengan hewan peliharaannya saja dan tidak memperdulikan orang-orang

yang ada di sekitarnya. Dengan bermain bersama hewan peliharaannya dan peduli dengan segala hal yang ada di sekitarnya, S2 akan lebih banyak diam dan tidak bersemangat seperti biasanya.